

---

## **B A B I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

##### **1.1.1 Potensi dan Perkembangan Industri Kerajinan Ukir di Jepara**

Telah diketahui bahwa potensi industri kerajinan di wilayah Jepara sangat besar. Khususnya industri kerajinan ukir-ukiran yang merupakan salah satu komoditas ekspor terbesar di Jepara. Perkembangannya yang sangat pesat mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang sangat besar dan nilai investasi yang ditanamkan mencapai nilai tertinggi. Pada tahun 1992 berdasarkan laporan Kandep Perindustrian Kabupaten Dati II Jepara, jumlah industri kerajinan telah mencapai 91 sentra, 5427 unit dengan nilai investasi Rp. 593,3 Milyard (0,6 Triliyun) dan jumlah tenaga kerja sebanyak 25.714 orang.<sup>1</sup>

Industri kerajinan ukir/mebel yang merupakan industri terbesar di Jepara menjadikan sebagian besar masyarakatnya bergerak dibidang tersebut. Dilihat dari data yang diperoleh, industri ini sudah tersebar di 10 kecamatan, 12 desa dengan jumlah perusahaan atau unit usaha sebanyak 57000 unit<sup>2</sup>.

Pengusaha yang bergerak dibidang mebel ini terdiri atas 2 kelompok besar, kelompok pertama yaitu sejumlah 90 % dari jumlah total pengusaha mebel adalah merupakan eksportir pengumpul, yang artinya mereka tidak memproduksi barang sendiri tetapi diperoleh dari tangan pengrajin. Sedang 10 % sisanya merupakan kelompok produsen, yaitu yang menghasilkan dan memasarkan barangnya sendiri tanpa diperoleh dari pengrajin. Sedangkan untuk pengusaha asing yang juga terjun pada bidang mebel ini, walaupun sebetulnya mereka bisa untuk menghasilkan barang sendiri dengan dibantu teknologi mereka yang lebih maju, akan tetapi mereka tetap harus bekerjasama dengan pengrajin lokal. Sehingga dalam hal ini selain sebagai produsen mereka juga mendapatkan barang dari tangan pengrajin. Hal tersebut sudah merupakan ketentuan dari pemerintah,

---

<sup>1</sup> *Review Rencana Umum Tata Ruang Kota Jepara*, Th 2001-2010

<sup>2</sup> *Data Potensi Industri Mebel*, Th 2000

---

dimaksudkan agar pengusaha asing tersebut tidak terlihat mendominasi pasaran mebel di Jepara, dan terlihat bersaing dengan pengrajin lokal melainkan bersama-sama saling bekerja sama. Ketentuan dari pemerintah juga menyebutkan bahwa PMA yang dibolehkan bagi pengusaha asing hanya sejumlah 3% saja<sup>3</sup>. Sehingga dalam hal ini mereka tidak bisa seenaknya sendiri dalam menanamkan modalnya di Jepara.

### **1.1.2 Kendala-Kendala yang dihadapi berkenaan dengan Industri Kerajinan Ukir**

Industri kerajinan mebel/ukir di Jepara yang sudah mendarah daging sejak puluhan tahun yang lalu yang menjadikan masyarakat Jepara banyak berkecimpung didalamnya membuat banyak pengusaha maupun pengrajin ukiran tersebut mengetahui mengenai kerajinan ukir dengan cara belajar sendiri (otodidak). Pekerjaan yang mereka tekuni tersebut biasanya diperoleh secara turun temurun, sehingga pengetahuan mereka bisa dibidang hanya seperti itu-itu saja. Padahal kemajuan dibidang teknologi disertai dengan semakin pesatnya perkembangan zaman menjadikan manusia harus bisa mengikutinya kalau tidak mau dibidang ketinggalan zaman. Ditambah lagi dengan semakin banyak bermunculan pengusaha asing yang tertarik untuk menanamkan modalnya di Jepara. Mereka datang dengan modal yang banyak disertai dengan teknologi yang lebih maju. Bila para pengrajin lokal tidak bisa mengimbangnya maka pasaran mebel di Jepara akan dikuasai oleh mereka.

Depperindag menyatakan bahwa masalah pokok terhadap laju perkembangan dan pertumbuhan sektor industri dan perdagangan dikota Jepara antara lain<sup>4</sup>.

- Terbatasnya kemampuan pengusaha yang meliputi manajemen keuangan/permodalan, manajemen produksi dan sumber daya manusia/tenaga kerja terampil.
- Jumlah tenaga kerja terampil mebel ukir sangat terbatas.
- Kurangnya kesadaran upaya peningkatan produktivitas dan mutu produksi.

---

<sup>3</sup> *Dinas Perindustrian dan Perdagangan*, Th 2001

<sup>4</sup> *RUTRK*, Th 2001-2010

---

Disamping masalah-masalah pokok diatas terdapat juga hambatan-hambatan perkembangan yang meliputi:

- Penerapan teknologi yang masih sederhana dan tradisional
- Belum mampu menghasilkan barang dengan standart kualitas tertentu serta masih lemah dalam pengendalian mutu produksi
- Terbatasnya kemampuan motivasi untuk menciptakan desain-desain baru
- Terbatasnya kemampuan kewiraswastaan, manajemen, teknologi, dan permodalan

Di Kabupaten Jepara sendiri sudah didirikan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga siap pakai yaitu, SMIK (Sekolah Menengah Industri Kayu), serta ATIKA (Akademi Tehnologi Industri Kayu). Akademi Tehnologi Industri Kayu ini kurang begitu diminati oleh masyarakat. Dikarenakan biaya untuk sekolah yang setara universitas ini cukup mahal. Dilihat dari jumlah mahasiswa yang sekolah disana tercatat dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2000 tidak mengalami peningkatan, tercatat laki-laki sebanyak 128 orang, dan perempuan sebanyak 25 orang dengan jumlah dosen laki-laki 20 orang dan perempuan 3 orang<sup>5</sup>. Bila dibandingkan dengan SMIK (sekolah setara SMU) lebih banyak diminati oleh masyarakat Jepara, karena merupakan sekolah yang masih umum bagi masyarakat. Tercatat mengalami peningkatan dari tahun ketahun dengan jumlah total siswanya 367 anak dengan jumlah guru sebanyak 19 orang. Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan tenaga terampil dalam bidang industri kayu. Terbukti pada lulusan SMIK tersebut mereka keluar dari sana sudah bisa langsung terjun kemasyarakat. Kedudukannya pun disuatu perusahaan menjadi lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang tidak bersekolah. Kebanyakan dari mereka bila terjun kemasyarakat langsung bisa duduk sebagai tenaga ahli seperti mandor, quality control dsb. Walaupun di Jepara sudah ada sekolah-sekolah kayu, akan tetapi dikarenakan sekolah-sekolah tersebut kebanyakan hanya mengajarkan tentang teori-teorinya saja, sedangkan untuk prakteknya juga hanya berkutat seputar-putar hal-hal yang sudah umum, sehingga menjadikan keberadaan sekolah-sekolah tersebut menjadi

---

<sup>5</sup> BPS, *Jepara Dalam Angka*, 2000

---

kurang bisa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul yang berhubungan dengan industri kerajinan kayu.

Adanya pelatihan-pelatihan mengenai Industri kerajinan juga sering diadakan oleh pemerintah, hal tersebut dimaksudkan agar pengusaha-pengusaha di Jepara dapat lebih berkembang dibandingkan dengan sebelumnya. Tetapi karena faktor lokasi untuk pelatihan yang cukup jauh (Semarang) menjadikan hanya diminati oleh pengusaha besar saja. Karena selain dilihat dari biaya yang akan dikeluarkan untuk itu, banyak pengusaha yang tidak bisa meninggalkan perusahaannya karena tidak adanya tenaga pengganti untuk menjalankan usahanya. Kondisi tersebut jelas akan menghambat kemajuan industrinya karena tanpa mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut kondisi mereka akan sulit untuk berubah. Mereka menjadi tidak bisa memunculkan desain-desain baru, kurang bisa manajemen perusahaannya, dan bahkan bisa tertinggal dalam kemajuan teknologi yang berkaitan dengan industri kayu.

Pengusaha ukiran yang ada di Jepara yang terdiri atas pengusaha besar dan kecil sebaiknya skala prioritasnya pemerintah lebih pada pengusaha kecil, karena pengusaha kecil malahan yang lebih bisa bertahan pada saat krisis datang melanda dibandingkan dengan pengusaha besar<sup>6</sup>. Oleh karena itu profesionalisme pengelolaan pengusaha kecil tersebut harus bisa lebih ditingkatkan agar dapat bersaing dipasaran lokal ataupun international. Tapi tidak menutup kemungkinan juga bagi pengusaha-pengusaha besar yang sudah lebih berkembang untuk lebih meningkatkan mutu perusahaannya. Maka kesimpulan yang didapat adalah bahwa yang utama yang harus dipikirkan dalam industri kerajinan ukir ini adalah perlunya peningkatan pengetahuan/pendidikan pengusaha ukiran di Jepara, khususnya dalam hal peningkatan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang, sehingga diharapkan pengusaha kerajinan ukir Jepara tetap dapat lebih exist dan hasil produksinya dapat lebih diperhitungkan dipasaran lokal maupun international.

Melihat dari hal tersebut diatas, maka perlunya suatu wadah yang dapat mengakomodasi dan memberikan berbagai bekal sehingga akan menjadi tempat

---

<sup>6</sup> *Amien Rais, RRI, Tgl 6 Oktober 2001*

---

untuk mendekati kepada berbagai peluang (opportunities) serta mampu untuk merangsang masyarakat untuk meningkatkan sumber dayanya.

Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan Ukir yang merupakan wadah yang dapat mengakomodasi hal-hal tersebut diatas, ditekankan agar mampu dalam mendukung pada proses peningkatan hasil produksi.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

1. Memperoleh ruang yang efektif dan nyaman sehingga bisa menunjang proses kegiatan yang berlangsung didalamnya menjadi lebih produktif
2. Pengaturan pola hubungan ruang dan sirkulasi antar ruang-ruang kegiatan untuk mendukung kelancaran kerja.

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1 TUJUAN**

Mendapatkan konsep perancangan fasilitas terpadu yang didalamnya berisi kegiatan pendidikan, pelatihan dan pemasaran industri kerajinan dengan mempertimbangkan faktor kenyamanan dan keefektifan penggunaan ruang yang mendukung produktifitas dan kelancaran kerja

### **1.3.2. SASARAN**

- Memperoleh besaran ruang yang efektif sebagai usaha untuk peningkatan produktifitas
- Mendapatkan sistem atau metode yang terbaik untuk menciptakan kenyamanan dalam ruangan yang berhubungan dengan masalah suhu, pencahayaan dan noise/kebisingan
- Mendapatkan pola hubungan ruang dan sistem sirkulasi yang cocok untuk bangunan ini, sebagai usaha untuk mendukung kelancaran kerja dari unit-unit kegiatan.

---

#### 1.4 BATASAN MASALAH

- a. Adapun lingkup dan batasan masalah akan diprioritaskan pada permasalahan yang ada sebagai output penentu dalam perencanaan dan perancangan
- b. Berorientasi pada masalah arsitektur dan hal-hal yang diluar hal tersebut akan dibahas secara sederhana, dan dengan logika yang dapat diterima.

#### 1.5 METODA PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan untuk menelaah dan menganalisa masalah perancangan tentang pengaruh efektifitas ruang dan kenyamanan ruang terhadap usaha peningkatan produktivitas serta tentang pengaruh pola hubungan ruang dan sistem sirkulasi terhadap kelancaran kerja adalah sbb :

1. Mengadakan analisa mengenai pengaruh efektifitas ruang dan kenyamanan ruang, pola hubungan ruang serta sirkulasi antar ruang-ruang kegiatan terhadap usaha peningkatan produktifitas pada bangunan sejenis.
2. Mencari dan menganalisa sistem ataupun metode yang terbaik yang didasarkan atas teori yang ada ditambah dengan fakta yang sebenarnya dilapangan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hal tersebut.

#### 1.6 SISTEMATIKA

Pembahasan yang dilakukan mengikuti sistematika sebagai berikut :

- BAB I Berisikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.
- BAB II Merupakan tinjauan mengenai Bangunan Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan Ukir.
- BAB III Merupakan bagian analisa dengan pengungkapan khusus pada permasalahan yang ada, yang selanjutnya dianalisa dan dirangkum

---

untuk dijadikan acuan bagi konsep perencanaan dan perancangan bangunan.

BAB IV Berisikan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai dasar transformasi design.



## 1.7 KERANGKA PIKIR

